

INTERVENSI DINI BERBASIS KELUARGA PADA ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU

(Family-Based Early Intervention for Children with Emotional and Behavioural Problems)

Neti Asmiati^a, Frida Noer Syafaat^b, Juanita Nurul R^c

^{abc}Program Studi Pendidikan Khusus Sekolah Pasca Sarjana
E-mail: netiasmmiati@gmail.com

Abstrak: Intervensi dini berbasis keluarga merupakan penyediaan dukungan berbasis yang ditunjukkan pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada rentang usia 0-6 tahun (usia dini) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada anak. Intervensi bersumberdaya keluarga memiliki tujuan untuk membangun kekuatan orangtua, keluarga, dan anak, memperkuat kondisi yang ada pada saat ini dan mengembangkan kompetensi baru pada anak. Penelitian ini dilaksanakan pada keluarga dengan anak hambatan emosi dan perilaku. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui kebutuhan keluarga yang mana aspek-aspek dalam Family Quality of Life dijadikan sebagai instrumen asesmen. Hasil asesmen FQOL menunjukkan bahwa keluarga x perlu diberikan pemahaman mengenai program intervensi berbasis keluarga sesuai dengan rujukan hasil asesmen. Hasil asesmen subjek pada aspek emosi, sosial dan moral menunjukkan bahwa subjek bermasalah pada setiap aspek. Hasil asesmen FQOL keluarga subjek dan hasil asesmen pada subjek menjadi rujukan awal dalam pembuatan program intervensi dini berbasis keluarga untuk mereduksi permasalahan pada aspek emosi, sosial dan moral (perilaku negative seperti, mencubit, melempar dan mendorong). Hasil penelitian pada orang tua menunjukkan bahwa pandangan orang tua mengenai anak kebutuhan khusus menjadi positif, Orang tua lebih menyadari kewajiban mereka dalam pengasuhan anak, Ibu mengasuh subjek lebih disiplin, serta menurut orang tua kesadaran akan pembentukan karakter dalam pola asuh adalah penting. Hasil Intervensi pada subjek menunjukkan bahwa perilaku mencubit, mendorong dan melempar menunjukkan penurunan frekuensi selama program intervensi Berbasiskeluarga dalam kurun waktu 1 bulan. Perilaku melempar mengalami penurunan frekuensi dari minggu ke-1 : 10 , minggu ke-2 : 8, minggu ke-3 : 9, dan minggu ke-4 : 6. Perilaku mencubit mengalami penurunan frekuensi dari minggu ke-1 : 6 , minggu ke-2 : 15, minggu ke-3 : 8, dan minggu ke-4 : 4. Perilaku mendorong mengalami penurunan frekuensi dari minggu ke-1 : 27 , minggu ke-2 : 5, minggu ke-3 : 12, dan minggu ke-4 : 6.

Keywords : Intervensi dini, keluarga, anak dengan hambatan emosi dan perilaku

Abstract: Family-based early intervention a provision based support shown in families with special needs children in the age range of 0-6 years (early childhood) that directly or indirectly affect children.. Family-based intervention aims to build the power of parents, families and children, reinforcing the conditions that exist at the moment and develop new competencies in children. This research was conducted in families with emotional and behavioral Problems. This research was conducted using qualitative and quantitative methods. Qualitative methods are used to determine the needs of families in which aspects of the Family Quality of Life serve as the assessment instrument. The assessment results show that the family x FQOL need to be given an understanding of Family-based early intervention program in accordance with the referral assessment results. The assessment results subject on aspects of emotional, social and moral problems showed that subjects in every aspect. The assessment results FQOL family subject and results of the assessment on the subject to be a reference early in the manufacture of Family-based early intervention programs to reduce problems on the emotional aspects, social and moral (such negative behavior, pinching, throwing and pushing). The results of the study in the elderly show that the views of parents regarding the child's special needs to be positive, Parents are more aware of their obligations in child care, parenting Mom subject more discipline, as well as by parents awareness of the formation of character in parenting is important. Results The intervention on the subject showed that the behavior of pinching, pushing and throwing showed a decrease in frequency during resourced family intervention program within a period of 1 month. Behavior throw decreased frequency of week 1: 10, Week 2: 8, week 3: 9, and the 4th week: 6. Behavior pinch decreased frequency of week 1: 6 weeks -2: 15, week 3: 8, and week 4: 4. Conduct encourages decreased frequency of week 1: 27, week 2: 5, week 3: 12, and week -4: 6.

Keywords: early intervention, families, children with emotional and behavioral Problems

PENDAHULUAN

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya).

Intervensi merupakan suatu proses mediasi antara seorang individu dan lingkungannya. Melalui intervensi dapat membantu seseorang mengalami, mengatur, memahami dan merespon lebih baik kepada informasi yang diterima dari dunia sekitarnya.

Intervensi dini Bersumber daya Keluarga merupakan penyediaan dukungan sumber daya yang ditunjukkan pada keluarga yang memiliki anak

berkebutuhan khusus pada rentang usia 0-6 tahun (usia dini) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pad anak.

Teori yang bendasari intervensi dini berbsis keluarga adalah Ecological Social syistem. Urie Bronfenbrenner menyatakan bahwa perembangan anak dipengaruhi oleh orang-orang yang disekitarnya atau lingkungan dimna anak tersebut itu tinggal sehingga lingkungan di pandang alamiah sebagai sarana pengembangan diri. salah satu dari sistem tersebut ialah istem mikrosistem.

Mirosistem adalah bagaimana dan dimana anak tersebut menghabiskan banyak waktu luang. dimana pada sistem ini adak lebih berinteraksi kepada semua orang termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga. Sehingga pada sistem ini ana bukan pelaku pasif melainkan anak tersebut menimbal balik apa yang dikatakan. Konsep dasar yang digunakan dalam intervensi dini bersumber daya keluarga ini adalah *capacity building view* yakni anak dan keluarga memiliki kekuatan dan aset bervariasi, sehingga fokus dari intervensi ini ialah *supporting and competence and other positie aspects of function* dengan cara membangun kekuatan oranag tua, keluarga dan anak, memperkuat kondisi yang ada pada saat ini dan mengembangkan kompetensi baru . Yang intinya tidak meremediasi kelemahan tetapi membangun kekuatan dan membangun potensi yang bisa dikembangkan. Seperti anak belajar pada setting kegiatan keluarga, dukungan terhadap pengasuhan anak, interaksi orang tua –anak, membuka kesempatan pada keikutsertaan yang berpusat pada keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut, (1) Mengetahui prosedur pelaksanaan intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi anak dengan hambatan emosi dan prilaku. (2) Mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak dengan hambatan emosi dan prilaku.(3) Mengetahui kebutuhan dan keadaan keluarga dalam pelaksanaan intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi anak dengan hambatan emosi dan prilaku.. (4) Mengetahui penerapan intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi anak dengan hambatan emosi dan prilaku. (5) Mengetahui hasil penerapan intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi anak dengan hambatan emosi dan prilaku.

Manfaat dari penelitian intervensi dini berbasis pada keluarga ini adalah untuk mengetahui prosedur pelaksanaan intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi anak dengan hambatan emosi dan prilaku , untuk mengetahui penerapan intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi anak dengan hambatan emosi dan prilaku, serta untuk mengetahui hasil penerapan intervensi dini bersumberdaya keluarga bagi anak dengan hambatan emosi dan prilaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument (*human instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan merekonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Penelitian dilaksanakan di rumah subjek. Subjek penelitian terdiri dari anak dengan hambatan emosi dan prilaku serta Keluarga yang difokuskan pada Ibu. Penelitian dilakukan di rumah orang tua subjek di Jl. Otista Kelurahan Siti Munigar.

Istilah intervensi berasal dari bahasa inggris “*intervation*” yang berarti suatu penanganan, layanan, tindakan “*campur tangan*”. Istilah intervensi secara umum juga sudah dikenal baik, termasuk oleh masyarakat awam. Fallen dan Umansky (1985:189) menegaskan bahwa intervensi merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, stategi, teknik, atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Kusnadi (2014) menjelaskan bahwa intervensi dini adalah kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak, dilakukan pada anak dengan keterlambatan perkembangan dengan maksud mengejar ketinggalan atau agar penyimpangan yang terjadi tidak bertambah berat, serta dapaty melakukan kegiatan sehari-hari sesuai usianya. Baker dan Brightman (1997) menjelaskan bahwa intervensi dini adalah tindakan yang diberikan untuk mempengaruhi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia 5 tahun yang mengalami kelainan atau kelambatan perkembangan atau anak-anak dengan faktor resiko baik karena faktor biologis maupun lingkungan. Greco, V & Leonard.D (1998) secara tegas menyatakan bahwa intervensi dini merupakan program yang sengaja didesain untuk mengoptimalakan pengalaman belajar anak selama periode perkembangan yang paling krusial, yaitu pada masa awal perkembangan.

Gangguan Emosi dan Perilaku Anak atau *Emotional And Behavioral Disorders* (EBD) adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya

maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya (ditjen PLB.com, 2006).

Menurut Pullen (dalam jurnal, 23 : 2009) menyatakan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku tidak mampu dengan baik dalam menjalin hubungan, misalnya hubungan pertemanan. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku mengalami kegagalan dalam membangun hubungan emosional yang dekat dan memuaskan dengan orang lain. Jika anak dengan gangguan emosi dan perilaku tersebut dapat membangun hubungan pertemanan, mereka seringkali akan berteman dengan anak-anak yang memiliki perilaku yang menyimpang.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku ini suka menghindar dari orang lain. Selain itu terdapat juga anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang terisolasi dari lingkungannya, namun bukan karena mereka menghindar dari hubungan pertemanan, tetapi karena mereka yang memulai permusuhan atau tindakan agresi. Akibat dari perilaku tersebut, anak dengan gangguan emosi dan perilaku seringkali dijauhi oleh anak-anak lain atau orang dewasa (orang tua, guru, kakak, dan lain-lain).

PEMBAHASAN

1. Intervensi Orang Tua (Ibu) oleh Tim Intervensionis

Sebelum program intervensi bersumberdaya keluarga, tim intervensionis memberikan edukasi kepada orang tua dalam hal ini difokuskan kepada ibu. Program edukasi yang diberikan kepada orang tua adalah seputar pengetahuan terkait pola asuh, pandangan anak berkebutuhan khusus dalam sudut yang lebih positif serta pengetahuan terkait intervensi dini bersumber daya kkeluarga. Adapun keseluruhan program tersebut kami uraikan sebagai berikut :

Program Edukasi Intervensionis kepada Orang Tua (Ibu)

Program	Tujuan Umum
Mengubah Paradigma Keluarga	Mengubah pandangan orang tua mengenai anak kebutuhan khusus
Kesadaran Pengasuhan	Memberikan pemahaman bahwa pengasuhan merupakan kewajiban dari setiap orang tua
Gaya Pengasuhan dan Interaksi Orangtua-Anak	Mengubah gaya pengasuhan orang tua (Ibu) terhadap anak
Pembentukan Karakter	Memberikan informasi kepada orang tua bahwa pembentukan karakter itu penting

Hasil Program Edukasi Intervensionis kepada Orang Tua (Ibu)

Evaluasi ini dilakukan, sebab mengukur dan melihat konsistensi orangtua atau ibu menjalankan

program intervensi ini. Karena ibu memegang peranan penting dalam program intervensi ini. Dan bisa dikatakan ibu merupakan kunci dari keberhasilan program intervensi ini.

a) Pemberian Edukasi

Pemberian edukasi yang pertama adalah pada saat pada proses ini ibu sangat kooperatif namun memang pasif. Lebih banyak mendengarkan saran dan masukan dari intervensionist. Tidak banyak bertanya dan lebih banyak menganggukan kepala tanda mengerti. Sesekali ibu mengutarakan tentang kecemasan terhadap perilaku subjek dan ingin sekali merubahnya. Setelah mendapat penjelasan mengenai kondisi subjek dan pengetahuan tentang pola asuh yang tepat bagi subjek, ibu siap berkomitmen dengan program yang akan diberikan. Namun ibu tidak terlihat antusias saat intervensionis memberikan program, ibu bersikap pasif dalam menerima materi. Intervensionis berusaha menjelaskan dengan bahasa yang diupayakan dimengerti ibu, bahwa pola asuh yang dilakukan selama ini adalah kurang tepat dan mengakibatkan timbulnya perilaku-perilaku negatif yang muncul pada diri subjek. Dan ibupun mengaku memang sebelumnya kurang memperhatikan subjek. Dan akan merubahnya, agar subjek perilakunya pun berubah.

Harus ada program maintenance untuk ibu, supaya ibu terus menerus mendapat edukasi sehingga sadar mengenai konsistensi dalam menjalankan program. Karena, program ini sangat bergantung pula pada konsistensi ibu dalam menjalankan program tersebut. Dan untuk kedepannya harus melibatkan ayah, karena ibu saja ternyata tidak cukup. Karena ibu sulit untuk mengerti tentang materi dan edukasi yang diberikan walaupun dengan bahasa yang mudah dimengerti. Harus melakukan pendekatan yang lain dalam mengajak orangtua untuk berdiskusi tentang perkembangan subjek. Sehingga jika ibu tidak mengerti, ayah bisa diandalkan untuk setidaknya mengawasi ibu dalam menerapkan program intervensi pada subjek.

b) Pemberian Materi Intervensi untuk diterapkan pada Subjek

Setelah pemberian edukasi dan pendalaman program untuk subjek, ibu mulai menerapkan program tersebut. Namun belum konsisten. Bila dalam satu hari subjek mendapatkan banyak stimulus negatif dan ibu lelah mengawasi subjek, subjek akan lepas dari pengawasan dan konsekuensi dari perilaku negatif yang dilakukan subjek tidak konsisten diterapkan. Maka perubahan perilaku pada subjek belum bisa jelas terlihat. Karena ibu belum bisa konsisten dalam menerapkan program juga konsekuensi dan reward pada subjek. Sehingga, subjek masih belum faham secara kontras mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena tidak ada ketegasan dan konsistensi dari orangtua.

2. Intervensi Anak oleh Orang Tua (Ibu)

Setelah dilakukan asesmen kepada subjek diketahui anak mengalami hambatan dalam aspek emosi

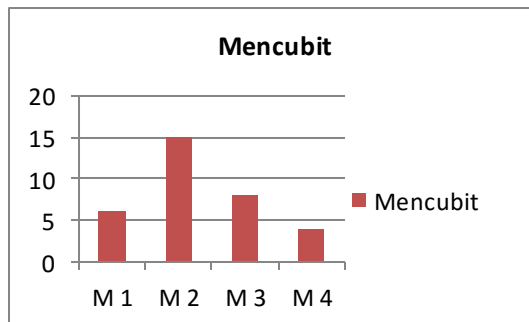
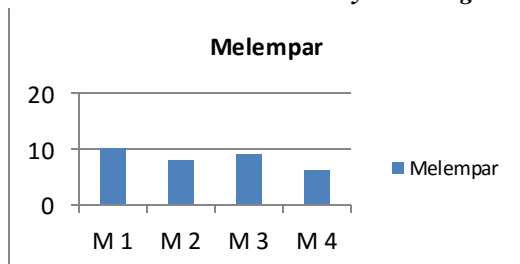
dan perilaku. Sebagai dampak hambatan tersebut muncul perilaku seperti melempar benda, mencubit dan mendorong. Dibawah ini kami uraikan program intervensi dan hasil intervensi bersumberdaya keluarga :

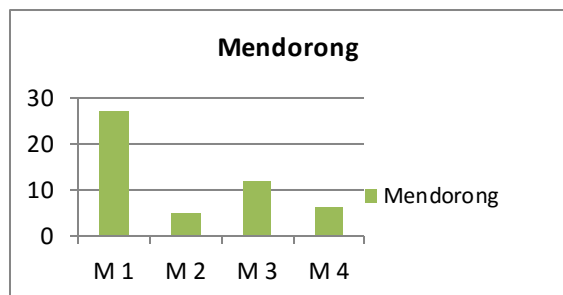
Program Intervensi Subjek oleh Keluarga (Ibu)

Program	Bentuk Perilaku	Perilaku Direduksi dengan cara (konsekuensi yang diterima anak setelah melakukan sebuah perilaku)	Metode
Mereduksi perilaku negatif	1. Melempar benda	<p>a. <i>Tidak preventif</i>, jika anak sudah terlihat akan melempar sebuah benda, sebelum terjadi ibu harus mencegah perilaku ini muncul. Begitu anak terlihat akan melempar benda, ibu langsung mengambil tangan anak dan menariknya supaya tidak jadi melempar benda tanpa correction “no” / “jangan”. (bahasa verbal “tidak” atau “jangan” tidak digunakan karena setelah observasi beberapa kali anak jika dilarang akan semakin merasa ditantang. Oleh karena itu penggunaan kata ini tidak digunakan)</p> <p>b. <i>Menerima konsekuensi</i> Setelah anak melemparkan benda, anak harus membawa kembali benda tersebut dan diberikan atau disimpan ke tempat semula. Jika anak tidak mau, ibu harus membantu mengambil benda tersebut (membantu bukan mengambilkan). Jika anak mengamuk, ibu harus tetap <i>memaksa</i> anak untuk mengambil benda tersebut walaupun dibantu atau sampai dipegangi tangannya hingga anak mengambil benda tersebut. Setelah anak melakukan konsekuensinya berilah pujian yang positif, seperti “<i>nah gitu, anak hebat</i>” “<i>pinter eneng mah</i>” sambil mengelus kepala atau tubuh anak. Hal ini dilakukan sebagai penguatan dari perilaku yang dilakukan anak. Sehingga diharapkan lama kelamaan anak akan faham mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. <i>Jangan sampai anak lolos dari tanggung jawab ini, ini. Ibu harus terus mengontrol anak sehingga ketika perilaku ini muncul maka anak langsung mendapatkan konsekuensinya.</i></p>	A-B-A (yang dimodifikasi)
	2. Mencubit teman	<p>a. <i>Tidak preventif</i> Jika anak sudah terlihat akan mencubit temannya, sebelum terjadi ibu harus mencegah perilaku ini muncul. Begitu anak terlihat akan mencubit temannya, ibu langsung mengambil tangan anak dan menariknya supaya tidak jadi mencubit. (bahasa verbal “tidak” atau “jangan” tidak digunakan karena setelah observasi beberapa kali anak jika dilarang akan semakin merasa ditantang. Oleh karena itu penggunaan kata ini tidak digunakan).</p> <p>b. <i>Menerima konsekuensi</i> Pada tahap ini anak akan diberikan konsekuensi jika setelah perilaku mencubit muncul (konsekuensi diberikan ketika perilaku mencubit muncul dan lolos dari tindakan preventif ataupun muncul setelah tindakan preventif</p>	A-B-A (yang dimodifikasi)

		<p>dilakukan). Jika anak mencubit temannya atau orang di sekitarnya, maka anak harus segera minta maaf pada orang yang bersangkutan. Jika anak lari, maka ibu harus mengejar dan membantu anak untuk meminta maaf pada yang bersangkutan. Jika anak enggan maka, ibu harus membantu anak untuk meminta maaf. Bila perlu raih tangan anak dan bantu untuk menggenggam tangan anak yang dicubit lalu berkata “maaf yah/ atau maaf”.</p> <p>Setelah anak melakukan konsekuensinya berilah pujian yang positif, seperti “<i>nah gitu, anak hebat</i>” “<i>pinter eneng mah</i>” sambil mengelus kepala atau tubuh anak. Hal ini dilakukan sebagai penguatan dari perilaku yang dilakukan anak. Sehingga diharapkan lama kelamaan anak akan faham mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.</p>	
	<p>3. Mendorong 4. 5. teman</p>	<p>a. <i>Tidak preventif</i>, jika anak sudah terlihat akan mendorong temannya, sebelum terjadi ibu harus mencegah perilaku ini muncul. Begitu anak terlihat akan mendorong temannya, ibu langsung mengambil tangan anak dan menariknya supaya tidak jadi mencubit. (bahasa verbal “<i>tidak</i>” atau “<i>jangan</i>” tidak digunakan karena setelah observasi beberapa kali anak jika dilarang akan semakin merasa ditantang. Oleh karena itu penggunaan kata ini tidak digunakan).</p> <p>b. <i>Menerima konsekuensi</i> Jika anak terlanjur mendorong anak, maka konsekuensi dari perilaku mendorong tersebut adalah minta maaf secara verbal dengan meraih tangan yang di dorong. Jika anak tidak mau, maka bantu anak untuk melakukannya, dengan cara anak mau mengucapkan kata “maaf” sambil mengulurkan tangan. Jika anak masih enggan, “paksa” anak untuk melakukannya. Walaupun dengan dibantu oleh ibu. Setelah anak melakukan konsekuensinya berilah pujian yang positif, seperti “<i>nah gitu, anak hebat</i>” “<i>pinter eneng mah</i>” sambil mengelus kepala atau tubuh anak. Hal ini dilakukan sebagai penguatan dari perilaku yang dilakukan anak. Sehingga diharapkan lama kelamaan anak akan faham mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.</p>	<p>A-B-A (yang dimodifikasi)</p>

Hasil Intervensi Bersumber Daya Keluarga





- **Melempar Benda**

Analisis dari perkembangan intervensi selama satu bulan ditunjukkan dengan data kuantitatif. Yaitu pada minggu pertama perilaku melempar benda ini muncul sebanyak 10 kali, lalu pada minggu kedua muncul sebanyak 8 kali, lalu pada minggu ke tiga muncul sebanyak 9 kali, lalu pada minggu ke empat muncul sebanyak 3 kali. Dari data kuantitatif ini terlihat bahwa dari minggu pertama ke minggu kedua, perilaku ini berkurang sebanyak 2 kali. lalu dari minggu ke dua ke minggu ke tiga naik 1 kali dan dari minggu ke tiga hingga ke empat perilaku ini berkurang kemunculannya sebanyak 6 kali. Pada minggu ke empat, perilaku mendorong dan juga perilaku-perilaku negatif lainnya cenderung berkurang karena kondisi subjek yang sedang sakit.

- **Mencubit**

Analisis dari perkembangan intervensi selama satu bulan ditunjukkan dengan data kuantitatif. Yaitu pada minggu pertama perilaku mencubit ini muncul sebanyak 6 kali, lalu pada minggu kedua muncul sebanyak 15 kali, lalu pada minggu ke tiga muncul sebanyak 8 kali, lalu pada minggu ke empat muncul sebanyak 4 kali. Dari data kuantitatif ini terlihat bahwa dari minggu pertama ke minggu kedua, perilaku ini meningkat sebanyak 9 kali. Lalu dari minggu ke dua ke minggu ke tiga berkurang sebanyak 7 kali dan dari minggu ke tiga hingga ke empat perilaku ini berkurang kemunculannya sebanyak 4 kali. Pada minggu ke empat, perilaku mendorong dan juga perilaku-perilaku negatif lainnya cenderung berkurang karena kondisi subjek yang sedang sakit.

- **Mendorong**

Analisis dari perkembangan intervensi selama satu bulan ditunjukkan dengan data kuantitatif. Yaitu pada minggu pertama perilaku melempar benda ini muncul sebanyak 27 kali, lalu pada minggu kedua muncul sebanyak 5 kali, lalu pada minggu ke tiga muncul sebanyak 12 kali, lalu pada minggu ke empat muncul sebanyak 6 kali. Dari data kuantitatif ini terlihat bahwa dari minggu pertama ke minggu kedua, perilaku ini berkurang sebanyak 22 kali dan pengurangan yang sangat drastic jika dilihat dari perilaku-perilaku lain. Lalu dari minggu ke dua ke minggu ke tiga naik 7 kali dan dari minggu ke tiga hingga ke empat perilaku ini berkurang kemunculannya sebanyak 6 kali. Pada

minggu ke empat, perilaku mendorong dan juga perilaku-perilaku negatif lainnya cenderung berkurang karena kondisi subjek yang sedang sakit.

KESIMPULAN

Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga merupakan model intervensi yang paling tepat bagi anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, karena keluarga lebih mengenal dan memiliki waktu yang paling banyak dengan anak. Pada pelaksanaan intervensi dini bersumberdaya keluarga yang pertama dilakukan adalah melakukan pendekatan keluarga tujuannya untuk menggali potensi keluarga tersebut dalam rangka mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

- a) **Penyebab Perilaku Negatif yang Muncul Pada Subjek**

Berawal dari subjek kurang perhatian, subjek akan mencari sosok-sosok yang akan memberikan perhatian. Subjek akan mencari cara agar mendapat perhatian. Setelah mendapat perhatian namun subjek melakukannya dengan cara yang salah, dan tidak ada penanganan dari orangtua, oleh karena itu subjek menganggap hal tersebut benar adanya. Dan melakukannya secara berulang-ulang untuk mendapatkan perhatian.

Imitasi dilihat secara berulang bahkan bertahun-tahun, dilakukan menjadi kebiasaan karena tanpa adanya arahan dari orangtua dan diperkuat dengan lingkungan (baik lingkungan rumah maupun lingkungan ibu dan ayah bekerja), setelah terbiasa subjek menganggap hal tersebut menjadi sesuatu yang biasa dan melekat menjadi pribadi subjek itu sendiri.

- b) **Stimulus yang Muncul yang Memicu Perilaku Negatif Muncul**

Dari setiap stimulus yang muncul, disimpulkan bahwa tujuan dari perilaku subjek tersebut adalah selain menginginkan sesuatu, perilaku-perilaku tersebut muncul untuk mendapatkan perhatian. Perhatian dari teman-teman sepermainan ataupun orang dewasa yang ada di sekitarnya. Subjek sangat ingin diperhatikan, namun caranya salah dan subjek tidak tahu cara yang benar ketika ingin diperhatikan. Gerak gerik yang dilakukan subjek lebih banyak karena ingin mendapatkan perhatian orang-orang di sekitarnya. Selain dari beberapa perilaku yang memang dinikmatinya karena menyenangkan.

- c) **Hasil Program Intervensi pada Subjek**

Data kuantitatif menunjukkan adanya penurunan dan kenaikan frekuensi perilaku yang muncul adalah masih fluktuatif. Setiap minggunya perilaku-perilaku tersebut masih bisa turun dan naik. Hal ini tidak terlepas dari peran ibu yang menjalankan program memang belum sepenuhnya konsisten. Padahal konsistensi sangat diperlukan dalam keberhasilan program ini, karena konsistensi dari orangtua dalam hal ini ibu akan

menunjukkan sikap yang kontras antara perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh subjek.

d) Pemberian Edukasi

Kesadaran ibu akan pentingnya mengubah pola asuhpun tidak konsisten. Jika telah berdiskusi dengan intervensi ibu terlihat lebih tegas dan mau mengubah cara asuhnya, namun setelah beberapa hari kemudian cara asuhnya bisa kembali seperti semula.

e) Pemberian materi intervensi untuk diberikan pada subjek

Pada saat penjelasan program yang akan ibu lakukan untuk subjek, yaitu program intervensi untuk mengubah perilaku subjek ibu terlihat mengerti walaupun memang pasif. Lebih banyak mendengarkan intervensi dan jarang bertanya. Ini juga yang menjadikan intervensi berhati-hati dalam mengutarakan maksud, karena ditakutkan ibu salah dalam menanggapi pernyataan intervensi.

f) Pelaksanaan intervensi

Pada pelaksanaan intervensi, ibu belum mampu konsisten dalam menerapkan program. Kesadaran ibu mengenai pola asuh harus lebih sering dipupuk kembali. Dan ibu memerlukan sosok yang mengingatkan pentingnya mengubah pola asuh dan harus konsisten dalam menerapkan program. Karena jika dilepas sendiri, ibu akan mudah lupa dalam proses intervensi pada subjek.

DAFTAR RUJUKAN

- Rahardja Djadja, (2006), Pengantar Pendidikan Luar Biasa, CRICED, University of Tsukuba
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2010). Memahami penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA.
- Setiawati, s. (2016, Maret 11). *Blogspot.co.id*. Retrieved januari 6, 2017, from Blogspot.co.id: <http://sulistianasetiawati.blogspot.co.id/2016/03/gangguan-emosi-dan-perilaku-anak.html>
- Bricker, Diane and Waddel, Misti.(1996). *AEPS Curriculum for Three to Six Years*. Baltimore, Maryland: Paul H Publishing Co.
- Chun-Yu Chiu. (2013). *Family Needs And Family Quality Of Life For Taiwanese Families Of Children With Intellectual Disability And Developmental Delay : degree program in Special Education*. Faculty of the University of Kansas in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima), Jakarta : Erlangga
- Iakandar, “Karakteristik Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)” 20 April 2016 <http://iskandar-al-jaya.blogspot.co.id/2014/12/makalah-karakteristik-sosial-emosional.html>
- Isnaini, “Psikologi Anak” 15 April 2016 <https://isnainiwulanfebriana.wordpress.com/>
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik ; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta : Erlangga
- Sri Lestari.(2012).*Psikologi Keluarga Penanaman nilai dan penanganan konflik keluarga*. Jakarta:Kencana Prenanda Media Group.

